

MOTIVASI SANTRI DAYAH SALAFIYAH ACEH SELATAN DALAM MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI

Marsuni

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan Aceh Selatan

Email: marsuni_syafran@yahoo.co.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah santri dayah salafiyah yang belum menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sering diasumsikan sebagai kaum yang menutup diri dan cenderung apatis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menyebabkan mereka tidak mampu bersaing secara global karena tidak mempunyai kompetensi yang cukup dalam bidang ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi canggih, namun diakhir-akhir ini para santri telah banyak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi santri dayah dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk mengetahui bagaimana persepsi santri terhadap perguruan tinggi dan untuk mengetahui dorongan dan tantangan santri dayah salafiyah Aceh Selatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik, sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, langsung dari lokasi penelitian, melalui wawancara dengan informan, dan sumber data sekunder berupa dokumentasi serta arsip-arsip resmi yang mendukung penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini adalah motivasi santri dayah dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebenarnya sangat antusias dikarenakan pendidikan di perguruan tinggi dapat menambah khazanah keilmuan seiring dengan tuntutan kemajuan zaman. Persepsi santri ataupun tengku dayah salafiyah Aceh Selatan terhadap perguruan tinggi ada yang sangat positif dan ada juga yang negatif, karena persepsi mereka sangat tergantung kepada pola pikir mereka. Bagi tengku dayah yang telah berwawasan luas memandang kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendidik generasi bangsa yang cerdas secara intelektual dan spritual. Ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat santri dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di antara faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dan anjuran dari pimpinan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dukungan dari orang tua dan keluarga terutama dalam bidang materil juga merupakan faktor pendukung bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Adapun yang menjadi faktor penghambat bagi santri dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kekurangan ekonomi, usia yang lanjut dan pemikiran santri sendiri yang telah mengikat pemikirannya untuk berkembang dan maju.

A. Pendahuluan

Dayah merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Nusantara. Kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti pojok.¹ Kata *zawiyah* mula-mula dikenal di Afrika Utara pada masa awal perkembangan Islam, *zawiyah* yang dimaksud pada masa itu adalah satu pojok mesjid yang menjadi *halaqah* para Sufi, mereka biasanya berkumpul bertukar pengalaman, diskusi, berzikir dan bermalam di mesjid.²

Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad saw berdakwah pada masa awal Islam. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* difahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi; Ini mengidentifikasikan bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh.³

Dalam perkembangannya, agama Islam terus mengalami kemajuan dan begitu mengakar dalam masyarakat melalui peran dan perjuangan para ulama. Hal ini dilakukan bersama lembaga pendidikan yang dibangun, diasuh dan dibinanya, yakni *dayah*. Lembaga pendidikan ini di samping berperan sebagai tempat pembelajaran dan mendidik kader ulama dan masyarakat Aceh secara berkesinambungan juga berperan besar sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang banyak memberikan jasa dan prakarsa bagi pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Ini terbukti bahwa tidak saja pada masa lampau, namun sampai saat ini alumni *dayah* bukan hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai tokoh panutan masyarakat. Secara historis, santri dayah di Aceh tidak bisa dipisahkan dari berbagai kisah tentang kebesaran Aceh di masa lalu. Santri Aceh telah memberikan andil besar dalam berbagai proses pembangunan Aceh. Dengan *dayah* yang mengayominya, para santri menjadi benteng Aceh dari penetrasi penjajahan asing, baik penjajahan sosial budaya maupun penjajahan secara militer.

Santri juga memiliki andil besar dalam membangun nasionalisme keacehan dalam bingkai keislaman dalam upaya mengusir para penjajah. Artinya, kekuatan

¹Muntasir, *Dayah Dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh*, dalam Sarwah, vol II, hal. 43.

²Yusny Saby, *Opini Publik Terhadap Dayah*, makalah yang disampaikan pada Mukhtamar ke-7 Persatuan Dayah Inshafuddin, Pada Maret 2004 di Banda Aceh.

³M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), hal. 33.

santri Aceh dalam peta gerakan di Aceh khususnya dan tanah air umumnya sangatlah diperhitungkan.

Dewasa ini, meskipun potensi yang dimiliki oleh santri di Aceh dinilai banyak kalangan masih belum tereksplorasi dan termanfaatkan dengan baik dalam membangun bangsa, dan meskipun keberadaan dayah cenderung dianggap sebagai lembaga pendidikan non formal, namun kiprah dan partisipasi santri dayah Aceh dewasa ini terus mengalami perkembangan yang signifikan. Dilihat dari segi kemajuan sekarang ini, dimana para santri sekarang ini telah berduyun-duyun dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ada juga yang sudah berhasil berkiprah di instansi pemerintahan maupun di bidang lain.

Para santri sekarang ini berpikir bahwa, perlu nya membuka cakrawala dan paradigma berpikir baru yang lebih *open* dan rasional terhadap kondisi *real* duniawi. Oleh karena itu, mereka mengajak umat Islam untuk merenung bahwa dari satu sisi, agama dalam konteks apapun merupakan sebuah kemutlakan di atmosfer dunia global yang semakin tidak terbandung ini. Tapi dari sisi lain nilai-nilai filosofis agama ternyata mampu mengakomodir laju perubahan zaman sedrastis apapun. Justru itu, perlunya melanjutkan pendidikan di wadah yang lain salah satunya di perguruan tinggi, guna untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang biasa dikenal dengan istilah “IPTEK”, sebagai mana firman Allah swt yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Ar-Rahman adalah sebagai berikut:

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٦٢﴾

Artinya:

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”.

Makna yang dapat diambil dari firman Allah di atas, bahwa al-Qur’an sejak empat belas abad yang silam telah memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa jin dan manusia. Isyarat tersebut menunjukkan bahwa golongan jin dan manusia telah dipersilakan oleh Allah untuk menjelajah sampai keluar angkasa asalkan mereka mempunyai kemampuan dan kekuatan (*sulthan*) untuk melakukannya. Kekuatan yang dimaksud di sini menurut sebagian ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, dan hal ini telah terbukti di era *modern* sekarang ini dengan di temukan alat komunikasi dan transportasi.

Ayat di atas merupakan dorongan bagi manusia untuk menggali ilmu pengetahuan dan teknologi agar mereka mampu menjelajahi dunia hingga keluar

angkasa. Oleh karena itu, santri dayah sebagai manusia yang diberikan potensi oleh Allah untuk berpikir dan menggali berbagai pengetahuan tentu perlu melanjutkan pendidikan ke tempat yang dapat membekali mereka dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan agar mereka mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk melakukan terobosan-terobosan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mewujudkan hal ini santri dayah perlu membuka cakrawala berpikir yang lebih kritis dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai wadah yang banyak membekali mereka dengan berbagai bidang pengetahuan terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman. Hal ini akan menjadikan santri dayah sebagai cendekiawan muslim yang tidak hanya ahli dalam bidang agama, tetapi juga mampu mengaitkan konsep Islam klasik dengan realitas modern. Karena itu, proses transmisi ilmu pengetahuan harus pula dibarengi dengan proses transformasi nilai-nilai *modern* yang islami dan sesuai tuntunan zaman.

Apabila dilakukan kajian mendalam tentang kenyataan yang terjadi bahwa santri dayah yang belum menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sering diasumsikan sebagai kaum yang menutup diri dan cenderung apatis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menyebabkan mereka tidak mampu bersaing secara global karena tidak mempunyai kompetensi yang cukup dalam bidang ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi canggih. Oleh karena itu, santri dayah yang telah dibekali dengan pengetahuan agama Islam tentu sangat perlu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agar mereka tidak diasumsikan sebagai kaum yang ketinggalan zaman dan apatis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴

Namun demikian, apabila santri dayah tidak mempunyai *skill* dalam menggunakan teknologi canggih, maka akan menyebabkan terbatasnya pergerakan mereka untuk mengakses dunia luar dayah, sehingga akses untuk memperoleh penunjang kehidupan pun menjadi terhambat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa keahlian yang dikembangkan di dayah hanya berkisar pada penguasaan nahwu-sharaf, fiqh, aqa'id, tasawuf, hadis, bahasa Arab dan lain-lain.⁵ Mengacu pada pendapat Nurcholis Madjid ini, Yasmadi dalam bukunya *Modernisasi Pesantren* menyimpulkan bahwa salah satu kurangnya kemampuan skill ini karena keterbatasan kurikulum yang dimiliki oleh Pesantren tradisional.⁶

Sejumlah kekurangan yang dimiliki oleh *dayah* membuat *dayah* kurang diminati oleh para santri yang telah menetap, sehingga para santri tidak bertahan

⁴Muslim Thahiry, dkk, *Wacana Pemikiran Santri....*, hal. 167

⁵Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet ke-I, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 7-13.

⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, cet ke-II (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 78-80.

lama untuk menetap di dayah, lebih memilih pendidikan di tempat yang lain seperti melanjutkan ke perguruan tinggi.

Ketika penulis ditugaskan di wilayah Aceh selatan oleh BPPD Aceh dalam tim survey *dayah* Aceh pada tanggal 22 Juni 2014, berkesempatan mengunjungi dayah yang ada di Aceh Selatan dan penulis melakukan wawancara dengan pimpinan dan para teungku yang ada di *dayah* tersebut. Dalam wawancara ada beberapa poin yang penulis ajukan, yang pertama jumlah santri yang sedikit dan yang kedua jumlah tingkat santri dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Oleh sebab itu para santri pada umumnya bertahan menimba ilmu sampai menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas. Setelah itu, mereka keluar dari dayah dengan alasan akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sehingga jumlah santri di dayah relatif stabil.

Kemunculan sejumlah lembaga pendidikan formal yang menerapkan proses belajar mengajar secara penuh, sebenarnya meniru para santri dayah untuk melanjutkan perguruan tinggi di sejumlah kampus yang ada di Aceh. Selain itu lowongan kerja yang disediakan pemerintah hanya berfokus pada lulusan perguruan tinggi menjadi suatu alasan bagi santri dayah untuk melanjutkan pendidikan agar mereka tertampung di pemerintahan atau di perusahaan-perusahaan swasta.

Berdasarkan pengamatan dan catatan dari peneliti tingkat motivasi santri *dayah salafiyah* Aceh Selatan terhadap perguruan tinggi semakin meningkat. Hal ini terjadi karena persaingan yang menuntut para santri dayah untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi santri dayah salafiyah Aceh Selatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
2. Bagaimana persepsi santri dayah salafiyah Aceh Selatan terhadap perguruan tinggi?
3. Bagaimana peluang dan tantangan kalangan santri dayah salafiyah Aceh Selatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini berpijak pada permasalahan di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui motivasi santri dayah salafiyah Aceh Selatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Untuk mengetahui persepsi santri dayah salafiyah Aceh Selatan terhadap perguruan tinggi.

3. Untuk mengetahui peluang dan tantangan kalangan santri dayah salafiyah Aceh Selatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

D. Jenis Penelitian

Metode kajian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah bersifat studi lapangan (*field research*) dengan menggunakan penelitian kualitatif.⁷ Karena riset ini bersifat deskriptif, data digambarkan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya⁸ dan data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar dari pada angka.⁹

Selain itu, dalam bukunya Nasution menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya mengawasi orang dalam lingkungannya, berintegrasi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsirannya tentang dunia sekitarnya.¹⁰ Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap motivasi santri dayah salafi dapat diperoleh dari data yang berupa lisan, interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan yang resmi lainnya. Langkah seperti ini dilaksanakan oleh peneliti bertujuan untuk menemukan peluang-peluang berdasarkan asumsi dan teori yang telah dirumuskan sebelumnya oleh para ahli penelitian sehingga dimungkinkan si peneliti untuk mendapatkan data akurat tentang motivasi santri dayah salafiyah dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

1. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data¹¹. Pertama, sumber data yang berasal dari manusia, yaitu santri ataupun *teungku* dayah Ashhabul Yamin, dayah Raudhatul Muna dan dayah Hidayatul Anam. Kedua, sumber yang berupa dokumen-dokumen termasuk buku-buku primer ataupun sekunder, majalah, diktat dan sumber data lain yang dikategorikan dalam dokumen-dokumen. Data primer, adalah data yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dalam penelitian. Menurut Husein Umar, “data primer adalah data

⁷Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lihat: Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), hal. 3.

⁸Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 174-175.

⁹Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996), hal. 49.

¹⁰S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 5.

¹¹Data dari bahasa Latin *datum* (tunggal), pemberian, karunia, sajian, data (jamak), hadiah-hadiah, sajian-sajian. 1. Informasi aktual (pengukuran atau statistik) yang digunakan sebagai dasar untuk penelaahan, diskusi atau perhitungan. 2. Kenyataan-kenyataan murni yang belum ditafsirkan, diubah atau dimanipulasikan, tetapi telah tersusun dalam sistematika tertentu. Lihat Komaruddin dkk, *Kamus Istilah Karya Ilmiah*, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 43.

yang diperoleh dari sumber perorangan seperti wawancara”.¹² Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan para santri yang menjadi sampel. Wawancara tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan motivasi santri dayah salafiyah Aceh Selatan dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi dan bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai pendapat responden.

Selain itu, data primer juga diperoleh melalui dokumentasi di dayah Ashhabul Yamin, dayah Raudhatul Muna dan dayah Hidayatul Anam. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dengan bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai suatu objek kajian penelitian. Wawancara dilakukan langsung dengan responden mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan motivasi santri dayah salafiyah Aceh Selatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu juga, diperoleh melalui *library research* (penelitian pustaka), yaitu pengumpulan data dengan cara menelaah buku-buku, majalah, *situs website* (internet) dan referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dan metode dokumenter. Dalam wawancara dilengkapi dengan daftar pertanyaan dan alat perekam data yang berupa *tape recorder* dan alat tulis lainnya. Berikut penjelasannya:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan *interview guide* (pedoman wawancara), hubungan antara peneliti dengan pemberi informasi.¹³ Bukan antara atasan dengan bawahan, melainkan peneliti datang meminta kesediaannya dalam memberi informasi. Adapun yang menjadi si penjawab dalam penelitian ini adalah langsung dengan para santri dan dewan guru di dayah tempat penulis melakukan penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui sumber tertulis, dengan kata lain mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, *transkrip*, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan

¹²Husein Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi, Thesis, dan Bisnis*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hal. 12.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 108.

sebagainya.¹⁴ Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data tambahan dengan cara menelaah sejumlah data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini dokumen yang ditelaah adalah sekitar sistem, pola pengajaran dan penggunaan media elektronik dalam menunjang proses administrasi dan PBM (proses belajar mengajar) di dayah Ashhabul Yamin, dayah Raudhatul Muna dan dayah Hidayatul Anam.

3. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi ataupun menjadi subjek penelitian hanyalah tiga dayah yaitu dayah Ashhabul Yamin di kecamatan Bakongan, Dayah Raudhatul Muna di kecamatan Bakongan Timur dan Dayah Hidayatul Anam di kecamatan Kota Bahagia. Pengambilan lokasi penelitian di tiga *dayah* tersebut karena dari hasil pengamatan peneliti terdapat fenomena seperti yang telah digambarkan pada latar belakang masalah sehingga lebih akurat dalam memperoleh data.

Penulis meneliti di tiga dayah tersebut tentang motivasi santri dayah salafiyah Aceh Selatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Peneliti tertarik dengan tiga dayah tersebut, terutama berbeda tipe berdasarkan keputusan Badan Dayah Provinsi Aceh. Adapun dayah yang tipe A adalah dayah Ashhabul Yamin di Kecamatan Bakongan, tipe B dayah Raudhatul Muna di kecamatan Bakongan Timur, sedangkan tipe C adalah dayah Hidayatul Anam di kecamatan Kota Bahagia. Selain itu, penulis mengambil tiga dayah tersebut juga dikarenakan letak geografis yang bervariasi, dimana dayah Ashhabul Yamin di pusat ibu kota kecamatan, dayah Raudhatul Muna di kecamatan Bakongan Timur terletak di pinggir kota dan dayah Hidayatul Anam terletak di pedalaman. Berbedanya letak geografis ketiga dayah tersebut tentu berbeda pula persepsi mereka terhadap perguruan tinggi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup aspek Motivasi santri dayah salafiyah Aceh Selatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan relevansinya terhadap perkembangan pendidikan dimana pembahasannya dikhususkan pada aspek kondisi riil dayah salafiyah, motivasi santri dayah salafiyah dalam melanjutkan pendidikan dan kesiapan dayah salafiyah dalam menghadapi perkembangan zaman yang sangat moderan. Dari perpaduan inilah nantinya diharapkan dapat menjadi kerangka dan model acuan dalam rangka mengembangkan pendidikan dayah yang

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.13 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 231.

lebih kompetitif untuk menyahuti arah dan perkembangan pendidikan secara keseluruhan.

F. Populasi dan Sampel

Populasi adalah “keseluruhan objek penelitian”¹⁵ sedangkan sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.¹⁶ Penarikan sampel dalam penelitian kualitatif merupakan sampel yang bertujuan (*purposive sampling*). Artinya, sampel yang ditarik atau diambil berdasarkan tujuan penyelidikan.¹⁷ Sementara jumlah populasi yang seharusnya dalam penelitian ini adalah seluruh dayah salafi di Kabupaten Aceh Selatan berjumlah 47 dayah. Berhubung populasi terlalu luas dan terlalu banyak sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan, maka penulis memilih tiga dayah untuk dijadikan sampel yang dianggap dapat mewakili secara keseluruhan.

Adapun sampel yang dipilih adalah tiga dayah salafiyah yang ada di Kabupaten Aceh Selatan yaitu Kecamatan Bakongan (Dayah Ashhabul Yamin), Bakongan Timur (Dayah Raudhatul Muna) dan Kecamatan Kota Bahagia (Dayah Hidayatul Anam). Ketiga dayah ini dipilih karena, ketiga-tiganya memiliki perbedaan dari segi tipe, jumlah santri, ada yang banyak dan sedikit begitu juga dengan lokasi dayah tersebut ada yang di tengah perkotaan kecamatan, pinggiran kecamatan dan di daerah terpencil yang jauh dengan ibu kota kecamatan. Sumber data diperoleh dari santri ataupun *teungku* dayah. Karena jumlah anggota populasi yang terlalu besar, maka penulis mengambil sampel dengan cara seperti telah disebutkan di atas yaitu “*purposive sampling*” atau sampel bertujuan. Jumlah anggota sampel tidak ditentukan jumlahnya, tetapi tergantung pada pemenuhan terhadap data yang dibutuhkan. Jika sampel yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada rumusan masalah dalam penelitian ini sudah terpenuhi maka anggota sampel dipandang sudah cukup dan memadai.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *kualitatif*, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹⁸ Pendekatan kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 108.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 109.

¹⁷Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations and Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama, Cet. I, (Yogyakarta: Bentang, 2008), hal. 243.

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6.

tentang sekitarnya.¹⁹ Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa lisan, interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan yang resmi lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, dikenal dua model analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan model analisis verifikatif kualitatif.²⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif, karena masalah yang diteliti adalah suatu realita yang terjadi dalam kehidupan dan dijelaskan seperti apa adanya. Sebagaimana Nawawi menjelaskan bahwa konsep metode deskriptif ialah “Metode yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, atau masalah-masalah bersifat aktual dengan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya.”²¹ Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung (aktual) secara sistematis dan efektif pada saat penelitian, memeriksa sebab-sebab dan gejala tertentu terhadap partisipasi atau motivasi santri dayah salafiyah Aceh Selatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, semuanya dijelaskan secara objektif serta dianalisis.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data dan informasi yang diperlukan telah terkumpul, yang selanjutnya dilakukan adalah pengolahan dan menganalisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu secara diskriptif yang bersifat naratif, yaitu menekankan penjelasan serta penguraian data melalui cerita tentang peristiwa yang telah diteliti oleh penulis dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik agar hasil penelitian jelas dan mudah dipahami. Atau dengan penjelasan lain untuk mengolah data tersebut, penulis menggunakan analisa naratif dengan memberi penerapan tentang gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

Untuk menganalisis data dari hasil wawancara penulis menggunakan langkah-langkah analisis pada pendekatan kualitatif. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam pendekatan penelitian kualitatif yaitu dilakukan dengan (1) Reduksi data, (2) Penyajian data (display data) dan (3) Menarik kesimpulan (verifikasi)”. Adapun penjabarannya lebih terperinci adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

¹⁹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsito, 1998), hal. 5.

²⁰Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 83.

²¹Nawawi H. Hadan, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hal 36.

Reduksi data adalah kegiatan menyeleksi, memfokuskan data yang telah diperoleh di lapangan, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan peneliti. Reduksi data dapat dilakukan antara lain dengan cara memilih, menyederhanakan, menggolongkan, sekaligus menyeleksi informasi-informasi yang relevan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang benar.

2. Penyajian Data (display data)

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalam bentuk deskripsi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan berdasarkan kenyataan di lapangan. Data tersebut ditafsirkan dan dievaluasi untuk dapat merencanakan tindakan lebih lanjut. Pada tahap ini, dilakukan dengan merangkum hal-hal pokok yang ditemukan dalam suasana yang sistematis, data disusun dengan cara menggolongkan ke dalam pola, tema, unit atau kategori, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan suatu data dengan data yang lainnya.

3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan penyajian data. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data, serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekuatan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Pemahaman tersebut merupakan validitas dari data yang disimpulkan. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis sehingga melahirkan kesimpulan dengan cara menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan teori-teori para ahli mulai dari tahap orientasi sampai dengan kebenaran data terakhir, dan akhirnya membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai kesimpulan.

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik deskriptif yaitu untuk analisa yang ditujukan untuk memaparkan objek tertentu. Tahapan-tahapan dalam menganalisis data ini adalah mencatat data apa yang terdapat di lapangan (observasi), mengumpulkan data-data hasil wawancara dari beberapa objek dan mengumpulkan data pendukung. Setelah data dikumpulkan, kemudian dipilah-pilah untuk dianalisis pada tahap

I. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis merumuskan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Motivasi santri dayah dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebenarnya sangat tinggi dikarenakan pendidikan diperguruan tinggi dapat menambah khazanah keilmuan seiring dengan tuntutan kemajuan zaman. Apalagi ada kampus yang bersedia memberikan beasiswa kepada santri yang berprestasi. Selain itu, motivasi santri untuk melanjutkan pendidikan di kampus, karena mereka melihat banyak orang-orang di daerahnya yang menjadi pegawai negeri sipil yang bekerja di instansi pemerintahan, mereka menganggap bahwa peluang pekerjaan harus melewati pendidikan di perguruan tinggi. Dorongan guru, orang tua dan pimpinan dayah menjadi motivasi besar bagi mereka untuk melanjutkan kuliah.
2. Persepsi santri dayah salafiyah Aceh Selatan terhadap perguruan tinggi ada yang sangat positif dan ada juga yang negatif, karena persepsi mereka sangat tergantung kepada pola pikir mereka. Bagi santri dayah yang telah berwawasan luas memandang kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendidik generasi bangsa yang cerdas secara intelektual dan spritual. Namun bagi santri dayah yang berasumsi negatif kepada perguruan tinggi, mereka menganggap perguruan tinggi belum mampu mendidik generasi bangsa yang bermoral dan taat dalam beragama.
3. Ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat santri dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di antara faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dan anjuran dari pimpinan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dukungan dari orang tua dan keluarga terutama dalam bidang materil juga merupakan faktor pendukung bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Adapun yang menjadi faktor penghambat bagi santri dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kekurangan ekonomi, usia yang lanjut, konflik yang melandai Aceh dan pemikiran santri sendiri yang telah mengikat pemikirannya untuk berkembang dan maju.

I. Saran

1. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji kembali pandangan santri dayah terhadap ada tidaknya dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum sebagai bekal para santri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Kepada santri diharapkan agar melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk bisa membedakan pendidikan agama dengan pendidikan umum dan juga supaya kekhawatiran masyarakat terhadap santri bisa terjawab.
3. Perlunya Perguruan Tinggi ataupun Ma'had ali pada salah satu *dayah* di Aceh Selatan supaya para santri yang ingin melanjutkan perguruan tinggi bisa tercapai.
4. Kepada pihak kampus diharapkan agar bisa bekerja sama dengan pihak *dayah* yang ada di Aceh umumnya dan Aceh Selatan pada khususnya dalam bidang pendidikan dan memberikan beasiswa kepada santri yang berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations and Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama, Cet. I, (Yogyakarta: Bentang, 2008)
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)
- Husein Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi, Thesis, dan Bisnis*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008)
- Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003)
- Muntasir, *Dayah Dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh*, dalam Sarwah, vol II
- Muslim Thahiry, dkk, *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*, (BRR NAD-NIAS & Wacana Press, 2007)
- Nawawi H. Hadan, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991)
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet ke-I, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 5.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsito, 1998)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, cet ke-II (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- Yusny Saby, *Opini Publik Terhadap Dayah*, makalah yang disampaikan pada Mukhtar ke-7 Persatuan Dayah Inshafuddin, Pada Maret 2004 di Banda Aceh.